



Strategi Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Pangarengan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang

Dinda Fitria Nurfauzi¹, Siti Nuraini², M. Sandi Marta³

¹Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dindafitrianurfauzi19@gmail.com

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nurainieni1003@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sandimarta@uinsgd.ac.id

Abstrak

Saat ini, tingkat kejadian stunting telah menjadi fokus perhatian di sebagian besar negara berpenghasilan rendah dan menengah karena angka kejadiannya yang tinggi. Anak-anak diklasifikasikan sebagai mengalami stunting jika tinggi badan mereka, sesuai dengan usia mereka, berada lebih dari dua standar deviasi di bawah nilai median Standar Pertumbuhan Anak yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kejadian stunting dapat mengakibatkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas jika tidak segera ditangani. Sebagai respons terhadap masalah ini, berbagai negara telah melakukan upaya untuk mengatasi stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mencegah atau mengurangi tingkat kejadian stunting pada anak-anak berusia 6-59 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi stunting, seperti pemberian suplemen makanan, pendidikan gizi, bantuan, promosi perilaku hidup bersih dan sehat, serta pendekatan Pusat Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) yang berbasis masyarakat. Terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam upaya pencegahan atau penanganan stunting. Strategi utama yang perlu ditekankan adalah upaya pencegahan faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting agar kasus stunting dapat diminimalkan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam merancang kebijakan pencegahan stunting yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penanggulangan Stunting, Strategi, Stunting, Anak

Abstract

Currently, the incidence of stunting has become the focus of attention in most low- and middle-income countries because of its high incidence rate. Children are classified as stunting if their height, corresponding to their age, is more than two standard deviations below the median value of the Child Growth Standards set by the World Health Organization (WHO). Stunting events can result in increased morbidity and mortality rates if not treated immediately. In response to this problem, various countries have made efforts to overcome stunting. The aim of this research is to identify strategies that can prevent or reduce the incidence of stunting in children aged 6-59 months. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. The research results show that there are several strategies that can be used to overcome stunting, such as providing food supplements, nutritional education, assistance, promoting clean and healthy living behavior, as well as a community-based Early Childhood Development Center (PAUD) approach. There are several strategies that can be applied to prevent or treat stunting. The main strategy that needs to be emphasized is efforts to prevent factors that can cause stunting so that stunting cases can be minimized. To achieve this, synergy is needed between the central and regional governments in designing effective and sustainable stunting prevention policies.

Keywords: *Stunting Prevention, Strategy, Stunting, Child*

A. PENDAHULUAN

Strategi dalam konteks pemerintahan adalah langkah atau kebijakan yang dipilih untuk mengatasi permasalahan masyarakat dengan cara yang terencana dan sistematis demi mencapai tujuan organisasi. Contoh dari strategi semacam ini mencakup program-program seperti Keluarga Berencana, Program Keluarga Harapan, Jaminan Kesehatan Daerah, dan berbagai inisiatif pemerintah lainnya yang telah diimplementasikan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

Salah satu permasalahan yang dapat ditemui di desa Pangarengan, Kabupaten Subang, adalah stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada anak, baik saat masih dalam kandungan maupun dalam 1.000 hari pertama setelah kelahiran. Permasalahan stunting ini seringkali muncul di daerah-daerah dengan kondisi pemukiman yang kurang memadai, seperti terbatasnya akses air bersih, sanitasi yang tidak memadai, keterbatasan pelayanan kesehatan, dan berbagai permasalahan lain yang sering terjadi di wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi timbulnya stunting adalah masalah ekonomi, di mana keluarga dengan tingkat ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka. (Elly Marlina Usman et al., 2021)

Berdasarkan keterangan, Kabupaten Subang melaporkan adanya 1.843 kasus stunting pada tahun 2021, dengan tingkat prevalensi sebesar 18,1 persen. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan kasus stunting dengan tingkat prevalensi yang turun menjadi 15,7 persen. Penurunan angka stunting ini didorong oleh berbagai program pemerintah, salah satunya adalah program Bapak Asuh Anak Stunting

(BAAS), yang mengharuskan pegawai golongan Eselon III di Kabupaten Subang untuk mengambil tanggung jawab mendampingi satu anak yang mengalami stunting. Selain itu, ada juga program pencegahan perkawinan usia dini.

Pertumbuhan anak mencerminkan kondisi gizi anak. Stunting pada anak merujuk pada kondisi di mana anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari yang seharusnya sesuai dengan usianya dan berada di bawah standar pertumbuhan anak dari Organisasi Kesehatan Dunia. Stunting pada balita disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan hal-hal seperti berat badan bayi saat lahir, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, usia ibu saat melahirkan, dan praktik pemberian ASI. Di sisi lain, faktor eksternal seperti aspek sosial ekonomi, lingkungan termasuk kontaminasi makanan oleh mikotoksin, sanitasi yang kurang memadai, lantai rumah yang tidak bersih, penggunaan bahan bakar untuk memasak yang berkualitas rendah, dan pengelolaan limbah yang tidak memadai di tingkat lokal dapat memicu terjadinya stunting pada balita. (Area, 2023)

Stunting, jika tidak segera diantisipasi atau diatasi, dapat menghasilkan konsekuensi yang merugikan bagi anak. Dampak jangka pendeknya mencakup peningkatan risiko terhadap penyakit infeksi seperti Pneumonia dan Diare, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sementara itu, dampak jangka panjangnya mencakup penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi sekolah, pengaruh negatif terhadap produktivitas ekonomi di masa dewasa, risiko penyakit kronis pada wanita dewasa seperti diabetes, hipertensi, dislipidemia, penumpukan lemak terutama di area tengah tubuh, rendahnya oksidasi lemak, penurunan pengeluaran energi, resistensi insulin, dan risiko peningkatan penyakit kronis lainnya. Permasalahan stunting juga dapat berdampak pada peningkatan angka pengangguran, ketidaksetaraan sosial, bahkan hingga peningkatan tingkat kriminalitas. (Tendean et al., 2022)

Beberapa negara telah melakukan upaya dramatis untuk mengurangi tingkat stunting pada anak. Upaya tersebut melibatkan intervensi dari berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan, yang mencakup strategi gizi khusus dan tindakan yang peka terhadap faktor-faktor tertentu. Contoh tindakan tersebut adalah meningkatkan pendidikan ibu, perbaikan gizi bagi ibu, perawatan ibu dan bayi yang baru lahir, serta pengurangan jarak antara kehamilan. (Baroroh, 2022)

Pemerintah telah memastikan tindakan pencegahan stunting pada perempuan, baik sebelum maupun setelah kelahiran. Untuk pencegahan sebelum kelahiran, ada program distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) untuk remaja perempuan, program peningkatan asupan gizi bagi ibu hamil yang mengalami kurang gizi kronis, dan peralatan USG yang akan disediakan di puskesmas untuk meningkatkan identifikasi ibu hamil. Sedangkan setelah kelahiran, program-program yang dilakukan mencakup dukungan untuk memastikan balita mendapatkan asupan protein hewani yang cukup, peningkatan dalam proses rujukan balita yang mengalami pertumbuhan berkurang dan stunting dari rumah sakit ke puskesmas, serta penyempurnaan, perlengkapan, digitalisasi, dan pengadaan alat ukur di seluruh posyandu di berbagai daerah di Indonesia. (Jupri et al., 2022)

Strategi yang efektif memiliki potensi dalam mengatasi masalah tingginya tingkat stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mencegah atau mengurangi kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dilakukan kepada masyarakat desa pangarengan terdiri dari beberapa kegiatan, salah satunya adalah melakukan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan berupa sosialisasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat desa pangarengan. Setelah melakukan sosialisasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat desa pangarengan, Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan tindakan atau aksi nyata untuk mencegah stunting. Tindakan atau aksi nyata ini berupa strategi penanggulangan stunting yang dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti pembagian pamflet yang berisi tentang informasi seputar stunting, pemberian makanan bergizi seimbang, serta cek kesehatan gratis bagi ibu hamil untuk mengontrol kesehatan janin.

Metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara deskriptif kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang proses pengukurannya tidak melalui angka atau ukuran lain yang bersifat eksak. Akan tetapi pada pendekatan ini "peneliti" menjadi instrumen yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini Usman,1997:81). Hasil pada pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi nya. Berdasarkan hal tersebut maka strategi penanggulangan stunting pada anak usia 6-59 bulan dilakukan dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif dimana peneliti ikut terlibat dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan stunting. Selain itu juga dengan pendekatan ini hasil penelitian yang didapatkan juga secara mendalam.

Siklus atau alur dalam kegiatan strategi penanggulangan stunting pada anak usia 6-59 bulan yaitu yang pertama dengan tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan persiapan dengan koordinasi pada kader posyandu serta ibu bidan, selanjutnya juga kami melakukan survei dan pemilihan lokasi kegiatan. Pada tahap kedua kami melakukan persiapan dengan menyusun materi terkait stunting serta mempersiapkan pamflet yang akan dibagikan kepada masyarakat. kemudian pada tahap ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan dimana kami melakukan aksi atau kegiatan penanggulangan stunting pada anak usia 6 - 59 bulan di desa pangarengan yang dilakukan dengan tiga tahap:

1. Pembagian pamflet yang berisi tentang informasi mengenai stunting
2. Pendampingan mengenai makanan bergizi seimbang untuk anak serta pemberian makanan sehat
3. Cek kesehatan gratis bagi ibu hamil untuk mengontrol kesehatan bayi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka strategi penanggulangan stunting pada anak usia 6-59 bulan dilakukan di desa Pangarengan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2023, tepatnya setelah kegiatan sosialisasi mengenai stunting. Kegiatan ini berfokus pada bagaimana strategi dalam menanggulangi stunting, yang dilakukan dengan pemberian informasi seputar stunting, pendampingan serta pemberian makanan bergizi seimbang untuk anak, serta juga terdapat cek kesehatan gratis bagi ibu hamil untuk mengontrol

kesehatan bayi dan mencegah kekurangan gizi pada bayi. pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa tahap mulai dari perencanaan, persiapan, serta pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dimulai setelah sosialisasi stunting pada masyarakat, hal yang pertama dilakukan adalah yaitu dengan pembagian selebaran atau pamflet yang sebelumnya telah diberikan saat sosialisasi. Setelah itu terdapat pendampingan mengenai makanan bergizi seimbang, serta makanan apa saja yang dibutuhkan tubuh dan manfaatnya. Setelah itu juga terdapat pemberian makanan sehat untuk anak-anak berupa buah-buahan. Selain kedua kegiatan tersebut terdapat pula cek kesehatan gratis yang diperuntukan bagi ibu hamil dalam rangka mengontrol pertumbuhan bayi atau janin, serta konsultasi gratis bagi ibu hamil yang didampingi oleh bidan setempat. Kegiatan ini dilakukan di posyandu desa pangarengan secara bertahap di beberapa dusun mulai dari dusun langgeng, dusun kalen balong, serta dusun pancer wetan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Pembahasan**

- a) Strategi

Strategi adalah pilihan tindakan atau metode yang digunakan untuk melaksanakan rencana sehingga perencanaan dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan organisasi. Strategi memiliki pengaruh besar dalam menentukan keputusan organisasi, sehingga keberhasilan pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh efektivitas strategi yang diterapkan. Dalam konteks ini, strategi digunakan untuk mengatasi dan menangani permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, dan seringkali terkait dengan kebijakan, program, serta target-target yang ditetapkan oleh organisasi.

Eddy Yunus (2016:15) menjelaskan bahwa dalam perencanaan strategi di dalam suatu organisasi, terdapat tiga tahap mendasar yang harus dilakukan. Ini adalah langkah-langkah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah (Pemda) untuk memusatkan perhatian pada konteks organisasi. Tahap-tahap tersebut mencakup perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Dalam tahap perumusan strategi, langkah-langkah tersebut melibatkan penetapan visi dan misi organisasi, identifikasi peluang dan tantangan eksternal yang dihadapi organisasi, penilaian kelemahan dan kelebihan organisasi dari perspektif internal, penyusunan rencana jangka panjang, pengembangan berbagai strategi alternatif, dan penetapan strategi eksklusif yang akan dicapai.

Strategi yang dirancang khusus dalam suatu organisasi bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, dan perencanaannya mencakup periode yang singkat maupun jangka panjang. Oleh karena itu, strategi sering dianggap sebagai alat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan yang dimaksudkan adalah keadaan yang diharapkan akan tercapai di masa depan. Menurut Gibson, sebagaimana dikutip dalam Manullang (2016:24-25), terdapat tiga dimensi waktu yang harus diperhatikan dalam upaya mencapai efektivitas organisasi, yakni:

1. Efektivitas jangka pendek: *production, efficiency, and satisfaction*.
2. Efektivitas jangka menengah: *adaptiveness and development*

3. Efektivitas jangka panjang: *survival*

Strategi akan menjadi alat yang efektif bagi suatu organisasi jika organisasi tersebut memiliki sumber daya, keterampilan, dan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri dan menghadapi tantangan yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, strategi merupakan langkah yang tepat untuk mengidentifikasi peluang, kekuatan, kelemahan, dan ancaman yang muncul dalam lingkungan yang selalu berubah.

b) Stunting

Stunting merupakan masalah gizi yang bersifat kronis yang muncul akibat kekurangan asupan gizi dalam periode yang panjang, yang berdampak pada gangguan pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak, sehingga tinggi badan mereka menjadi lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka.

Stunting merupakan masalah serius yang sering kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dalam mengawasi perkembangan tumbuh kembang anak mereka. Trihono berpendapat bahwa kebebasan dari stunting adalah indikator keberhasilan dalam hal kesejahteraan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat, dan dampaknya sangat luas, termasuk dalam aspek ekonomi, kecerdasan intelektual, kualitas hidup, serta aspek kebangsaan yang akan berpengaruh pada masa depan anak-anak. (Byna, 2020)

c) Faktor Penyebab Terjadinya Stunting

Faktor utama yang menyebabkan stunting pada anak adalah kondisi gizi yang buruk pada ibu hamil dan bayi. Menurut WHO dan UNICEF, lebih dari 50% kematian anak balita disebabkan oleh masalah gizi, dan dua per tiga dari kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang tidak tepat kepada bayi dan anak, seperti ketidakpatuhan terhadap inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian Makanan Pendamping ASI yang diberikan terlalu awal. Seharusnya, pemberian MP-ASI dilakukan saat anak telah mencapai usia 6 bulan. Kondisi ini akan mengakibatkan melemahnya sistem kekebalan tubuh anak, seringnya terkena penyakit, dan mengakibatkan masalah pertumbuhan yang tidak optimal.

Faktor-faktor lain yang dapat memicu terjadinya gizi buruk meliputi sanitasi yang tidak memadai, rendahnya pengetahuan ibu, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, serta infeksi yang berulang atau bersifat kronis. Memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak sejak lahir hingga usia dua tahun merupakan salah satu langkah penting untuk memastikan perkembangan yang optimal serta memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan. (Sutraningsih et al., 2021)

Menurut Kementerian Kesehatan, stunting pada ibu hamil dan anak balita bukanlah penyebab tunggal dari masalah gizi yang dialami. Intervensi yang paling krusial dalam mengurangi angka kejadian stunting terkait dengan periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak.

d) Dampak stunting

1. Dampak jangka pendek

Stunting dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak, pertumbuhan otak terganggu, timbul gangguan kognitif dan motorik anak,

gangguan metabolisme, serta ukuran fisik tubuh anak tidak berkembang secara optimal sesuai dengan umurnya.

2. Dampak jangka Panjang

Stunting dapat menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual anak yang berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan kesulitan memahami materi yang disampaikan di sekolah, sehingga dapat berpengaruh pada prestasi belajar dan produktivitasnya ketika dewasa, menurunnya imunitas/kekebalan tubuh, serta munculnya resiko mengalami penyakit degeneratif ketika dewasa.

e) Sasaran Strategi Pencegahan Stunting

1. Sasaran prioritas

Remaja wanita, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, anak berusia 0-59 bulan

2. Intervensi prioritas

Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif

3. Kabupaten/Kota prioritas

2018: 1.000 desa fokus di 100 Kab/Kota prioritas

2019: 1.600 desa fokus di 160 Kab/Kota prioritas

2020-2024: semua desa di semua Kab/Kota prioritas secara bertahap menurut TNP2K. (Dalam Setwapres, 2018)

• Hasil

Penanggulangan masalah stunting memerlukan penerapan strategi yang efektif. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi stunting meliputi pemberian suplemen gizi penting kepada balita dan ibu hamil guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, penyediaan edukasi kesehatan mulai dari masa kehamilan hingga masa menyusui, bantuan pemerintah dalam bentuk dana dan penyediaan makanan, promosi praktik penggunaan air bersih, sanitasi, dan menjaga kebersihan. Kesadaran masyarakat dan peran aktif pemerintah memiliki peran penting dalam upaya memerangi stunting. Oleh sebab itu kami berinisiatif melaksanakan program penyuluhan untuk pemahaman yang lebih kompleks kepada masyarakat terkait penanggulangan stunting pada anak usia 6 - 59 bulan di Desa Pangarengan yang dilakukan dengan tiga tahap, yang pertama yaitu pendampingan mengenai makanan bergizi seimbang untuk anak serta pemberian makanan sehat. Hal ini bisa disalurkan ketika pelaksanaan kegiatan Posyandu.



Gambar 1. Pemberian makanan tambahan kepada balita ketika pelaksanaan kegiatan Posyandu

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan suplemen makanan telah terbukti efektif dalam pencegahan dan pengurangan kasus stunting pada anak-anak. Sebaiknya, suplemen makanan mulai dikonsumsi selama masa kehamilan, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Pandangan ini sejalan dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) yang menyarankan pemberian suplemen makanan sejak fase prenatal atau selama masa kehamilan, terutama untuk mencegah risiko berat badan lahir rendah (BBLR) yang dapat berkontribusi pada stunting. Penggunaan suplemen makanan ini telah terbukti secara signifikan mengurangi kasus stunting pada bayi yang berisiko tinggi mengalami BBLR. Suplemen makanan bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi dengan menyediakan semua nutrisi penting, termasuk zat gizi makro dan mikro, yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan dari janin hingga masa anak-anak, dengan tujuan pencegahan dan penanganan stunting.

Faktor risiko stunting yang dapat diubah perlu mendapatkan perhatian khusus. Tindakan kebijakan harus mengarahkan petugas kesehatan masyarakat untuk memberikan edukasi kepada ibu dan pasangan mereka guna meningkatkan jarak antar kelahiran melalui berbagai praktik perencanaan keluarga, serta memberikan perawatan tambahan kepada bayi yang lahir dengan berat badan rendah, yang merupakan salah satu faktor risiko utama yang menyebabkan stunting.



Gambar 2. Melakukan Cek kesehatan pada ibu hamil

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang opsi makanan, cara memberi makan, dan upaya pencarian perawatan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan nutrisi yang memadai untuk anak-anak. Pendidikan yang disampaikan melalui berbagai media pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan. Memberikan edukasi mengenai faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan stunting dapat membantu dalam pencegahan kondisi tersebut. Proses edukasi ini dapat dimulai sejak masa kehamilan hingga masa menyusui, baik kepada ibu sendiri maupun pasangan mereka.



Gambar 3. Pembagian pamflet dan menyampaikan informasi mengenai stunting kepada masyarakat

(Sumber: dokumen pribadi)

Ketika tercapainya keberhasilan dalam pencegahan dan penanggulangan stunting, semuanya bergantung pada bagaimana pemerintah merancang strategi kebijakan. Sukses dalam hal ini tergantung pada adanya visi bersama untuk mengatasi dampak stunting, stabilitas politik dan efisiensi birokrasi, adopsi inovasi di tingkat regional, dukungan dari mitra pembangunan dan masyarakat sipil, serta melibatkan masyarakat dalam upaya pengurangan stunting yang signifikan.

Bantuan finansial dan penyediaan makanan dapat berperan dalam mempercepat upaya pencegahan dan penanganan stunting. Membantu memperbaiki situasi ekonomi keluarga dapat membantu mereka memberikan asupan gizi yang memadai dan sesuai untuk balita. Oleh karena itu, pemerintah harus terus mempertimbangkan pendapatan di tingkat daerah sebagai bagian dari pelaksanaan program ini.

Sumber air minum yang tidak memadai, sanitasi yang kurang baik, serta praktik higiene yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kondisi buruk dalam aspek WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, bukan hanya karena paparan berkelanjutan terhadap patogen enterik tetapi juga akibat faktor sosial dan ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan bermain, memastikan kebersihan makanan yang diberikan kepada bayi, dan menjaga kebersihan makanan sangat penting. Perhatian terhadap aspek WASH bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi fokus perhatian pemerintah. Kebijakan pemerintah yang mengatasi masalah sanitasi masyarakat yang buruk dapat berperan dalam mengurangi tingkat stunting. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan akses air bersih bagi masyarakat, membangun infrastruktur sanitasi yang memadai seperti saluran air dan toilet, serta melakukan kampanye untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran dalam menjalankan praktik hidup yang bersih dan sehat secara konsisten. Pendekatan yang mencakup PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat digunakan sebagai model untuk mempromosikan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menyediakan lingkungan yang aman dan merangsang, memberikan akses ke layanan kesehatan dan gizi, serta memberikan pelatihan kepada orang tua dan pengasuh. Dalam lingkungan PAUD, penerapan intervensi pertanian yang terintegrasi dapat meningkatkan akses ke makanan berkualitas tinggi, meningkatkan pendapatan, serta meningkatkan pengetahuan tentang gizi bagi orang tua atau pengasuh, yang pada gilirannya dapat meningkatkan variasi dalam makanan anak-anak dan mempromosikan pertumbuhan yang sehat. PAUD juga dapat menjadi platform untuk memberikan pelatihan dan edukasi kepada orang tua atau pengasuh agar mereka dapat memberikan nutrisi yang baik kepada anak-anak, sehingga memenuhi kebutuhan gizi mereka dengan baik.

Kegiatan program penyuluhan untuk pemahaman yang lebih kompleks kepada masyarakat terkait penanggulangan stunting pada anak usia 6 - 59 bulan di Desa Pangarengan ini tentu saja didampingi oleh para kader posyandu serta bidan yang ada di desa Pangarengan.



Gambar 4. Foto bersama kader posyandu, bidan, dan masyarakat di dusun pancer wetan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

E. PENUTUP

Stunting merupakan permasalahan serius yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di seluruh dunia dalam jumlah yang besar. Untuk mengatasi stunting, telah diidentifikasi beberapa strategi yang dapat menjadi dasar bagi kebijakan dan intervensi yang efektif. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan penggunaan strategi yang tepat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan berbagai strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasi stunting, termasuk pemberian suplemen makanan penting kepada balita dan ibu hamil guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, pendidikan kesehatan yang dimulai sejak masa kehamilan hingga masa menyusui, bantuan pemerintah dalam bentuk dana dan penyediaan makanan, promosi praktik penggunaan air bersih, sanitasi, serta menjaga kebersihan. Kesadaran masyarakat dan keterlibatan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memberantas stunting.

Meskipun program KKN kami telah memberikan dampak positif, adalah penting bagi semua pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah desa, untuk menyadari betapa pentingnya pencegahan stunting ini. Stunting bukanlah hanya tanggung jawab mahasiswa KKN dan perangkat desa, tetapi merupakan tugas bersama untuk melindungi anak-anak dari risiko ini. Kesadaran individu dalam masyarakat merupakan pertahanan yang sangat kuat dalam melawan stunting. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak untuk memahami kepentingan pencegahan stunting sejak dini, agar anak-anak dapat tumbuh sehat dan terhindar dari masalah ini.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Suksesnya pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Ibu Atifah Noorlaela S. Ip selaku kepala Desa Pangarengan yang telah memberikan persetujuan dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS.
2. Bapak Sandi Marta S.E M.M selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan KKN Reguler Sisdamas khususnya kepada Kelompok 374.
3. Ibu bidan yang ikut serta mendampingi dan mensupport kami dalam pelaksanaan kegiatan.
4. Kader PKK dan kader posyandu yang ikut serta mensukseskan setiap kegiatan pendampingan yang dilakukan.
5. Ibu Vina Sulvi., S.AN yang telah memfasilitasi kami dalam hal tempat tinggal selama pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS kelompok 374.
6. Masyarakat Desa Pangarengan yang telah menerima kedatangan kami dengan baik.
7. Rekan-rekan KKN kelompok 374 yang telah bekerja sama sehingga program Strategi Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Pangarengan bisa dilaksanakan dan berjalan dengan baik juga lancar.

Semua pihak yang telah membantu selama KKN di Desa Pangarengan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan yang setimpal atas segala dukungan dan bantuannya kepada kelompok 374.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, I. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pemenuhan Gizi Remaja dan Edukasi Pencegahan Stunting. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 60–64. <https://doi.org/10.37402/abdimaшип.vol3.iss2.194>
- Byna, A. (2020). Monograf analisis komparatif machine learning untuk klasifikasi kejadian stunting.
- Jupri, A., Husain, P., Putra, A. J., Sunarwidi, E., & Rozi, T. (2022). Sosialisasi Kesehatan Tentang Stunting, Pendewasaan Usia Pernikahan dan Pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSR). *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 3(2), 107–112.
- Ivan Armando A., Vistra Muhammad R., Muhammad Azis Z. 2022. Sosialisasi Program Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk Oleh KKN Universitas Islam Batik Surakarta di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *SIDOLUHUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 02 (2): 168-176.
- Kristono Natal, Krisyulaeni. 2023. Optimalisasi Upaya Pencegahan Stunting Anak Sejak Dini di Desa Cibelok Pemalang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 5 (1): 145-149.
- Muda, I., & Batubara, B. M. (2023). *Strategi Pencegahan Stunting di Kecamatan Medan Timur Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sutraningsih, W., Marlindawani, J., & Silitonga, E. (2021). Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 49-67.
- Tendean, A. F., Sutantri, S., Alhalawi, Z., & Muhammad, C. (2022). Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Klabat Journal of Nursing*, 4(2), 1-16.
- Usman, E. M., Wirdah, F. N., Salsabila, S., & Rafsanjani, R. Z. Z. (2021). Strategi Penanggulangan Stunting Pada Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Bergizi Di Desa Kertaharja. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(7), 132-143.